

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Olahraga adalah hal yang sangat dekat dengan manusia kapan saja dan dimana saja berada, sebab olahraga merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Olahraga merupakan suatu kegiatan jasmani yang dilakukan dengan maksud untuk memelihara dan memperkuat otot-otot tubuh. Kegiatan ini dalam perkembangannya dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur, menyenangkan, atau juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi (Komarudin, 2013)

Secara nasional olahraga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperkuat eksistensi suatu bangsa, karena selain mencetak prestasi, olahraga secara nasional dapat menimbulkan rasa bangga dan rela berkorban baik bagi para atlet, maupun warga negara lainnya. Sebagai contoh, pelari muda 100M Indonesia, Lalu Muhammad Zohri, berhasil mendapatkan medali emas kejuaraan dunia atletik junior 2018 yang berlangsung di Tampere, Finlandia dan meraih posisi ke tiga dalam prestasi lomba lari 100 meter putra *Golden Grand Prix* Osaka 2019 (Liputan6, 2019).

Selain itu prestasi juga diraih Indonesia dalam perhelatan *Asian Games* 2018 yang diselenggarakan beberapa saat lalu. Indonesia sempat Berjaya dengan menjadi *Runner-up* pada *Asian Games* tahun 1962 dengan total 77 medali, meliputi 21 emas, 26 perak dan 30 perunggu. Kesuksesan Indonesia menjaga prestasi di *Asian Games* mulai terlihat kendor pada tahun 1994 dan 1998 dimana Indonesia hanya mampu meraih posisi 11 di dua laga tersebut dan bahkan merosot menempati posisi ke 22 di *Asian Games* tahun 2006 yang diselenggarakan di Doha (Era. Id, 2018). Pada *Asian Games* tahun 2018 kali ini Indonesia dengan sukses mengembalikan kejayaannya dan mengukir sejarah baru pencapaian tertinggi prestasi olahraga Indonesia selama keikutsertaannya di *Asian Games*. Indonesia berhasil meraih 31 emas, 24 perak dan 43 perunggu dan menempati

peringkat ke 4 (empat) terbaik diantara 45 negara peserta *Asian Games* (Tempo, 2018).

Keberhasilan Indonesia mengembalikan kejayaan pada ajang olahraga *Asian Games* ini tidak terlepas dari semangat juang serta pengorbanan para atlet yang tidak kenal menyerah. Para atlet datang dari berbagai wilayah di Indonesia. Kota Bekasi salah satunya, mengirimkan atlet pada cabang olahraga tembak yaitu Muhammad Sejahtera Dwi Putra dan berhasil meraih medali perak (Kompas, 2018). Tidak hanya dalam ajang *Asian Games*, pada Pekan Olahraga Daerah XIII Jabar 2018 kemarin, Kota Bekasi yang mengirimkan kurang lebih 700 orang atlet dalam 40 cabang olahraga, berhasil menempati peringkat ke 5 dengan perolehan medali sebesar 46 medali emas, 52 medali perak dan 59 medali perunggu (Koni, 2018).

Sosok atlet yang berjuang dalam banyak perlombaan menarik perhatian penulis. Tidak hanya dalam ajang *Asian Games*, namun dalam banyak perhelatan olahraga baik antar klub, maupun antar daerah. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005), atlet adalah olahragawan yang terlatih kekuatan, ketangkasan dan kecepatannya untuk diikutsertakan dalam sebuah pertandingan. Berdasarkan UU No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Atlet sebagai olahragawan adalah pengolahragawan yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi (dpr.go.id, 2005).

Dibalik gegap gempita prestasi atlet dalam ajang olahraga baik Nasional maupun Internasional, kesejahteraan dan dukungan sosial bagi atlet berprestasi menjadi isu lama yang masih belum terpecahkan. Pemerintah sendiri dianggap belum cukup baik dalam memberikan perhatian dan dukungan pada atlet-atlet nya. Hal ini dapat dilihat dari masih ditemukannya kasus korupsi oleh KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) dan KEMENPORA terkait proposal usulan dana hibah sebesar Rp 51.529.000.000 untuk program peningkatan prestasi olahraga nasional pada multi-even *Asian Games* dan *Asian Para Games* 2018 (Detiknews, 2018). Karena kasus ini, bonus bagi atlet kontingen Kota Bekasi yang

berlaga di Pekan Olahraga Daerah (PORDA) Jawa Barat 2018 sempat ditunda hingga waktu yang belum ditentukan (Tempo, 2019).

Dalam kasus lain minimnya perhatian pemerintah kota Bekasi membuat kota Bekasi rawan kehilangan atlet nya. Seperti dalam cabang olahraga panahan, pengurus Persatuan Panahan Seluruh Indonesia (Perpani) Kota Bekasi mengatakan bahwa atlet panahan kerap menyinggung kurangnya maksimal-nya sarana dan prasarana latihan. Hal ini membuat beberapa atlet memilih untuk membela kontingen lain atau bahkan membuat atlet kehilangan keinginannya untuk mengikuti pertandingan (Radar Bekasi, 2019).

Tidak hanya fasilitas, KONI kota Bekasi juga mengeluhkan minimnya pendidikan bagi Atlet kota Bekasi. Penerimaan peserta didik baru melalui jalur prestasi di kota Bekasi belum bisa dibanggakan. Sebagai contoh seorang atlet kota Bekasi yang merupakan juara dua Dunia lomba angkat besi, tidak bisa masuk ke sekolah negeri pilihannya dan seorang atlet karate peraih emas di kota Bekasi saat ini pindah ke kabupaten hanya karena ingin masuk ke sekolah negeri (Republika, 2018).

Selain dukungan sosial dari pemerintah, dukungan sosial dari lingkup terkecil seperti keluarga juga diperlukan oleh para atlet. Tidak sedikit orangtua yang masih khawatir dan bahkan tidak menyetujui jenjang karir anak dalam bidang olahraga dapat terlihat dalam berbagai hal. Dilansir Okezone Sport (2018) Susi Susanti, atlet putri bulutangkis yang memiliki segudang prestasi pun tidak menginginkan putra-putrinya mengikuti jenjang karirnya menjadi seorang atlet. Peraih medali emas Asian Games 2018 pada cabang pencak silat Wewey Wita juga pernah dilarang oleh ibu untuk menekuni bidang pencak silat (tribunnews, 2018). Selain itu, tiga atlet putri lain dari cabang olahraga taekwondo yaitu Mutiara Habiba, Defia Rosmaniar dan Ruhil juga sempat tidak mendapatkan dukungan orang tua untuk menekuni cabang olahraga ini (Detiksport, 2017). Selain isu ekonomi, banyaknya hal yang harus dikorbankan (seperti sekolah, waktu untuk bermain, dan waktu dengan keluarga) menjadi pertimbangan penting seorang atlet dalam menekuni

karir. Tak jarang tidak selarasnya kegiatan para atlet membuat motivasi atlet menurun dan menghilangkan semangat atlet untuk meraih prestasi (komarudin, 2013).

Prestasi menurut UU No. 3 Tahun 2005 adalah hasil upaya maksimal yang dicapai olahragawan atau kelompok olahragawan (tim) dalam kegiatan olahraga (dpr.go.id, 2005). Prestasi atlet selalu berhubungan dengan motivasi, karena motivasi memegang peranan penting dalam membantu menentukan berhasil atau tidaknya atlet dalam pelatihan dan pertandingan. Motivasi (*Motivation*) adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan dan dipertahankan. Istilah motivasi berkaitan dengan situasi dimana seseorang menjadi terganggu (*aroused*) dan kemudian mengarahkan perilaku tersebut pada suatu tujuan tertentu (King, 2012).

Salah satu motivasi yang harus dimiliki oleh atlet adalah motivasi berprestasi atau *Need For Achievement (N.Ach)*. Atlet yang memiliki motivasi berprestasi akan berpacu dengan keunggulan baik keunggulan diri sendiri, keunggulan orang lain, bahkan untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalankan tugas dalam proses latihan maupun dalam proses kompetisi (Komarudin, 2013).

Gunarsa (2008) mengungkapkan, motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki. Keinginan untuk memperoleh kesuksesan dianggap sebagai pendorong. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan seseorang untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. McClelland (1987) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki motivasi berprestasi tinggi ada dua, yaitu Faktor intrinsik dan Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik penting diwujudkan dalam bentuk dukungan sosial. Thompson (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa berbagai jenis dukungan sosial yang diterima sangat bermanfaat bagi para atlet.

Dukungan sosial dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengubah pengalaman stress (Smet, 1994)

Dukungan sosial menurut Sarafino (2010) berarti adanya penerimaan dari orang atau sekelompok orang terhadap individu dimana penerimaan tersebut dapat memunculkan persepsi dalam dirinya bahwa ia ditolong, dihargai, dan diperhatikan. Bagi atlet, dukungan sosial merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk persiapan dan latihan, terlebih ketika sedang dalam pertandingan, dukungan sosial sangatlah dibutuhkan. Ketika atlet memiliki dukungan penuh, maka atlet mempunyai dorongan untuk berprestasi. Begitupun sebaliknya, bila lingkungan sosial tidak peduli maka atlet akan malas, bahkan kehilangan minatnya untuk berprestasi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 3 orang atlet sebagai subjeknya, subjek A (26 Tahun) berhenti menjadi atlet pada usia 17 tahun, subjek A merasa kehilangan minat dan keinginannya untuk berprestasi ketika ayahnya meninggal dunia. Meski telah berusaha melanjutkan karirnya sebagai atlet bulutangkis, subjek A akhirnya menyerah dan memilih berhenti karena merasa tidak ada lagi yang bisa mendukungnya dan menyemangatnya seperti ayahnya dulu.

Selain itu, subjek B (15 Tahun) yang sudah menekuni bela diri taekwondo sejak kelas 5 Sekolah Dasar menyatakan dia mendapatkan dukungan penuh menjadi seorang atlet dari orang tua nya, namun kegiatan sekolah sering mengekangnya. Karena subjek B mengikuti kejuaraan atas nama perguruan (bukan sekolah) terkadang sekolah keberatan memberikan izin karena takut dianggap terlalu mengistimewakan murid, atau terkadang subjek B diberikan banyak tugas untuk mengejar ketertinggalannya dikelas. Hal tersebut membuat subjek B terkadang malas untuk berlatih atau ikut dalam pertandingan karena konsekuensi yang diberikan sekolah.

Subjek lain yaitu subjek C (17 Tahun) yang menekuni olahraga bulutangkis menyatakan mendapat dukungan penuh dari lingkungan sosialnya, sehingga ia lebih terpacu untuk berprestasi agar menjadi sosok yang bisa dibanggakan banyak pihak.

Melalui hasil wawancara, dapat dilihat bahwa dukungan sosial berkaitan erat dengan motivasi berprestasi pada atlet. Kehilangan dukungan sosial dari keluarga dapat berakibat negatif dan positif bagi jenjang karir seorang atlet. Beberapa atlet seperti Wewey Wita terpacu untuk menunjukkan prestasinya ketika tidak didukung keluarga, untuk membuktikan kemampuan dirinya (Tribunnews, 2018). Namun pada subjek A (26 Tahun), hilangnya salah satu dukungan membuatnya kehilangan motivasi dan enggan melanjutkan karirnya sebagai atlet. Dukungan sosial berupa fasilitas juga memengaruhi motivasi berprestasi atlet, seperti yang dialami subjek B (15 Tahun) dengan atlet panahan di Kota Bekasi. Kekurangan dukungan membuat motivasi mereka untuk berprestasi menurun.

Hal-hal yang telah dipaparkan diatas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan Ristiawan (2018) yang menjelaskan pada analisis penelitiannya bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy}=0.328$ dan tingkat signifikansi $p=0.000$ ($p<0.05$) yang berarti semakin positif dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada individu. Penelitian milik Anggra senada dengan penelitian milik Putri (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi pada atlet voli putri Sumatera Utara 2014 dengan Nilai korelasi $> (0.426 > 0.312)$ dengan nilai signifikansi 0.05. Namun hasil ini kurang sesuai dengan pernyataan Putri (2014) yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tidak terdapat kaitan yang erat antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi karena memiliki nilai signifikansi 0.448 ($p>0.05$).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti serta memperhatikan fenomena yang terjadi pada bidang olahraga di kota bekasi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada atlet di kota Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi Atlet.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi pada atlet?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi pada atlet.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teori, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu psikologi dan menambah kajian ilmu psikologi khususnya dalam bidang olahraga. Agar kajian ilmu psikologi dalam ruang lingkup olahraga bisa lebih berkembang dan maju karena psikologi olahraga masih tergolong cabang ilmu yang masih baru dalam bidang keilmuan psikologi..

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pihak yang terkait, yaitu:

1. Subjek

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dan pandangan bagi setiap atlet khususnya atlet-atlet profesional yang terlibat dalam banyak pertandingan

2. Masyarakat atau Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat atau institusi yang berada di lingkungan sosial atlet berupa pemberian masukan agar bisa lebih mengerti betapa pentingnya peran dan dukungan sosial bagi motivasi berprestasi para atlet.

3. Peneliti Lain

Untuk pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar semua pihak bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1.5 Keaslian Penelitian

- a. Penelitian “hubungan dukungan sosial orangtua, pelatih dan teman dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket) pada mahasiswa atlet basket universitas Surabaya” yang diteliti oleh Elita Perwira Putri (2014) dengan subjek penelitian adalah 35 mahasiswa atlet basket Universitas Surabaya dengan teknik pengambilan sample menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan tiga pengujian hipotesis mayor dengan tiga teknik analisis, yaitu korelasi kanonikal, korelasi berganda dan korelasi spearman. Uji hipotesis menggunakan pedoman $\text{sig} < 0.05$ yang berarti ada hubungan.
- b. Penelitian “hubungan antara dukungan sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi atlet bola voli putri klub TVRI Sumatera Utara tahun 2014” yang diteliti oleh Sukma Mentari Putri (2015) dengan subjek penelitian sebanyak 80 orang (40 orang atlet dan 40 orang orangtua). Penulis menggunakan penelitian keseluruhan (Total Sampling).
- c. Penelitian “hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan Motivasi Berprestasi pada atlet *aeromodelling* jawa timur” yang diteliti oleh Anggra Yuko Ristiawan (2018) dengan subjek penelitian sebanyak 154 orang atlet *aeromodelling*. Penulis menggunakan teknik insidental sampling.
- d. penelitian “*Achievement motivation In Sports Context*” yang diteliti oleh Ihsan Sari (2017) dengan subjek penelitian sebanyak 88 Atlet dari 4 cabang olahraga yang berbeda dan penelitian dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner

- e. penelitian “*Social Support and Achievement Motivation among adoscents*” yang diteliti oleh S. K Srivastava dan Naveen Pant (2015) dengan subjek penelitian sejumlah 100 subjek (50 remaja pria dan 50 remaja wanita) dan penelitian dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya maka penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang asli dan belum dilakukan. Penelitian ini melihat apakah ada Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet.

